

BAB II

KEBANGKITAN DAN KEJATUHAN ISIS DI IRAK

The United Nations (UN) mengatakan bahwa melawan ISIS di Irak dapat mengakibatkan jutaan orang kehilangan rumah. UN memprediksi setidaknya sekitar 2,3 juta penduduk Irak akan kehilangan rumah mereka (www.theguardian.com 23/06/2016). Dengan kata lain penduduk yang berjumlah 2,3 juta menurut UN, dapat menjadi pengungsi karena adanya perang.

Bab ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, membahas profil negara Irak sebelum ekspansi ISIS dimulai. Bagian ini dapat dilihat dari letak wilayah geografis, demografi, serta sejarah dari negara Irak. Menurut Colin setiap strategi memiliki perhatian terhadap geopolitikal agar mendapatkan konsekuensi dari hal tersebut (Colin S. Gray, 2007: 12). Bagian kedua, membahas sejarah kelompok teroris ISIS. Bagian ini dapat dijelaskan dalam sub awal munculnya kelompok teroris ISIS di Irak secara detail, pemimpin serta table struktur organisasi ISIS.

2.1 Profil Negara Irak

2.1.1 Geografis Irak

Irak merupakan negara Republik dengan letak geografis Barat Daya Asia, antara 29⁰–37⁰ Lintang Utara dan 39⁰–48⁰ Bujur Timur, dan mempunyai luas wilayah sekitar 438.052 km Irak berbatasan dengan beberapa negara, di sebelah utara berbatasan dengan Turki, sebelah timur berbatasan dengan Iran, sebelah utara berbatasan dengan Turki, sebelah timur berbatasan dengan Iran, sebelah selatan

Menurut Ensiklopedia Islam letak geografis Irak dapat dibagi menjadi empat wilayah. *Pertama*, daerah gurun pasir di selatan dan barat Irak membentang sampai Suriah, Yordania, Arab Saudi dan Kuwait. *Kedua*, dataran tinggi terletak di antara sungai Tigris dan sungai Eufrat di sebelah utara kota Samara, berkedudukan 300 meter di atas permukaan laut. *Ketiga*, dataran rendah dekat kota Samara memanjang sampai teluk Persia, tanahnya termasuk subur dan padat penduduk. *Keempat* daerah pegunungan di Timur laut Irak yang membentuk bagian dari pegunungan Zagros di Iran dan Taurus di Turki. (Nur Ika Hening Wijayanti, 2006:66-67).

A. lauddin al Mudarris menyatakan bahwa sumber daya alam minyak bumi dan gas alam Irak melimpah. Irak juga memiliki sumber daya air yang melimpah karena adanya suplai air dari dua sungai utama yaitu Tigris dan Euphrat yang dikenal dengan Mesopotamia. Sehingga Irak berpotensi menjadi salah satu negara besar di dunia. Namun pada realitanya Irak masih saja menjadi negara yang miskin. Hal ini dikarenakan terdapat kelemahan di dalam kekayaan sumber daya alam Irak (Nur Ika Hening Wijayanti, 2006:67).

Pertama, Irak merupakan negara yang terisolir dengan akses air lautnya, dengan posisi di ujung teluk sepanjang 58 km². Artinya adalah Irak sangat terbatas dengan akses air lautnya. Kelemahannya adalah Irak menghadapi kesulitan ketika harus mengekspor melalui laut. Sehingga pada tanggal 8 Agustus 1990 Irak menganeksasi Kuwait agar akses laut Irak bertambah panjang. *Kedua*, kekayaan minyak Irak memiliki kelemahan pada titik geografis, diantaranya adalah:

- a. Karena minyak yang banyak ditemukan berbatasan dengan Iran. Hubungan yang tidak baik dengan Irak membuat ladang-ladang minyak Irak di perbatasan terancam pengahancuran oleh Iran. Ancaman ini menjadi kenyataan saat perang teluk I antara Irak dan Iran meletus ditahun 1980 dan Iran menghancurkan ladang-ladang minyak Irak.
- b. Karena ladang-ladang minyak Irak juga banyak ditemukan di Kirkuk dan Mosul. Daerah tersebut merupakan wilayah yang di tempati oleh suku Kurdi. Kilang minyak Irak di Kirkuk ini menjadi andalan utama eskpor minyak pada tahun 1982 ketika berperang melawan Iran dalam perang teluk I. Kemudian Amerika Serikat datang mengintervensi dengan cara mendukung dan menghasut suku Kurdi agar memisahkan diri dari Irak. Amerika Serikat melakukan ini agar konsesi minyak di wilayah Kurdi itu jatuh ketangan perusahaan-perusahaan minyak Amerika Serikat.
- c. Ketertarikan negara-negara besar terutama Inggris dan Amerika yang ingin menguasai wilayah ini. Perang Teluk II dijadikan momentum penting bagi Amerika Serikat untuk memasuki Irak.

Ketiga, kurang baiknya hubungan Irak dengan negara tetangga Suriah, Iran, dan Turki, memberikan dampak negatif bagi jalur sumber daya air Irak sendiri. Sungai Eufrat mengalir ke Suriah dan Turki, sedangkan sungai Tigris mengalir ke Iran dan Turki. Suriah dan Turki membangun bendungan-bendungan yang mengakibatkan aliran air kedua sungai menjadi berkurang di Irak. (Nur Ika Hening Wijayanti, 2006:68)

2.1.2 Penduduk Irak

United Nations Children's Fund (UNICEF) melaporkan populasi Irak hingga tahun 2016 mencapai 36 juta jiwa. Dari total tersebut terbagi atas 18 provinsi. Daquq mencapai 657,446 jiwa, Ninewa 2,825,286, Erbil 474,394, Kirkuk 812,039, Sulaymaniyah 210,059, Salah al-Din 658,906, Diyala 603,293, Baghdad 1,514,276, Anbar 1,368,919, Karbala 125,825, Babylon 180,841, Wassit 154,000, Qadissiya 156,899, Najaf 169,010, Muthanna 8,345, Thi-Qar 67,835, Missan 49,490, terakhir Provinsi Basrah dengan jumlah penduduk 30,742 (UNICEF, 2016:02). Jika melihat data di atas, jumlah penduduk terbesar berada di Provinsi Ninewa sebanyak 2,825,286 jiwa dan terkecil berada di Provinsi Muthanna berjumlah 8,345 jiwa.

Trias Kuncahyono mengatakan bahwa populasi etnis Arab mencapai 75-80% pada tahun 2002, Turkoman, Assirian, dan lain-lainnya mencapai sekitar 5%. Kelompok etnis Arab terbagi menjadi dua mazhab yakni Syiah 60-65% sedangkan mazhab Sunni mencapai 32-37%. Serta penganut agama Kristen dan lain-lainnya hanya mencapai 3% (Nur Ika Hening Wijayanti, 2006:69). Terlihat bahwa mazhab Syiah dari etnis Arab memiliki jumlah dengan presentase mencapai 50% lebih. Sedangkan kelompok ISIS menganut mazhab Sunni.

Menurut *Unpresented Nations and Peoples Organization* (UNPO) Bahwa kelompok minoritas baik etnis maupun agama di Irak semakin kecil. Jumlah populasi kelompok Kristen pada tahun 2014 hanya mencapai 350.000 jiwa, jika dibandingkan tahun 2003 1,4 juta jiwa. Jumlah populasi terbanyak kelompok Kristen berada di Provinsi Baghdad, Mosul, Ninewa, selebihnya di Kirkuk, dan Basra. Kelompok

Kaka'i yang dikenal dengan sebutan Ahl-e Haqq atau Yarsan diperkirakan berjumlah 110.000-200.000 jiwa. Kelompok Kaka'i berada di sebelah Tenggara Kirkuk, Ninewa yang berdekatan dengan Dahuk, dan Diyala. Mereka pada umumnya dianggap sebagai kelompok Kurdi yang bermazhab Syiah (UNPO, 2016:7-11).

Kelompok Shabak juga menjadi salah satu target dari kelompok ISIS. Jumlah populasi Shabak mencapai 200.000-500.000 jiwa. Mayoritas bermazhab Muslim Syiah, selebihnya 30%-40% Muslim Sunni. Masyarakat Shabak terletak di Ninewa di antara sungai Tigris dan Khazir berdekatan dengan Mosul. Kemudian kelompok Turmen sebagai etnis terbesar ketiga di Irak. Estimasi jumlah masyarakat berkisar 2,5-3 juta jiwa. Mayoritas tetap bermazhab Syiah atau Muslim Sunni, dan Kristen Turkmen berjumlah 30.000 orang yang sebagian besar berada di wilayah Utara Irak Kirkuk. Terakhir adalah kelompok Yazidi penganut keagamaan kuno. Kelompok ini dianggap telah menyimpang dari ajaran agama menurut beberapa kelompok militan, sehingga mereka menjadi target nyata. Pada tahun 2005 populasi Yazidi mencapai 700.000 jiwa, namun pada tahun 2014 total masyarakat Yazidi berkurang menjadi 500.000 jiwa. UNPO melaporkan bahwa masyarakat Yazidi menjadi korban pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) (UNPO, 2016:11-12).

2.2 Sejarah Irak Sebelum Deklarasi ISIS

Irak merupakan negara yang terletak paling Timur di wilayah Arab. Pada saat itu terkenal dengan nama Mesopotamia di antara sungai Tigris dan Efrat. Abad 16 sampai tahun 1918, Irak merupakan bagian dari Kekaisaran Turkish Ottoman, Mossul terletak di Utara, Baghdad di Tengah, dan Basra di Selatan. Penduduk asli pertama

kali pada saat itu didominasi oleh Kurdi, kedua didominasi oleh Sunni Arab, dan ketiga oleh Syiah Arab (RUPE, 2003:19-20).

Ketika kekuatan dan kekuasaan kekaisaran Turkish Ottoman mulai pudar, Inggris dan Perancis mulai memperluas kekuasaan mereka di Arab. Mereka membangun rel kereta api dan Terusan Suez, tidak sampai di situ saja, mereka juga menjaga utang yang diberikan Bank Inggris dan Perancis kepada negara-negara Arab (RUPE, 2003:20). Sehingga negara-negara Arab terikat, khususnya dalam bidang Ekonomi kepada Inggris dan Perancis.

Pada periode tahun 1914-1918, Inggris mendeklarasikan perang terhadap Turkish Ottoman. Inggris menyadari bahwa pentingnya menguasai sumber daya minyak untuk mendukung militer mereka pada saat itu. Inggris mendaratkan pasukannya pertama kali di bagian Selatan Irak dan akhirnya Inggris dapat menguasai Baghdad pada tahun 1918 (RUPE, 2003:20).

Selama Imperialisme menguasai Irak, ada dua perjanjian rahasia yang telah dibuat. *Pertama*, Inggris menjanjikan dukungan kepada Sharif Husayn dari Mekkah untuk membantu pemberontakan Arab melawan Turki dan menjanjikan kemerdekaan Arab setelah perang berakhir. Di sisi lain Inggris menginginkan Basra dan Baghdad menjadi *special zone* Inggris, untuk mewujudkan kepentingan ekonomi mereka. *Kedua*, perjanjian antara Inggris dan Perancis yang dikenal dengan *Sykes Picot Agreement of 1916*. Dalam perjanjian tersebut, Perancis menguasai Mosul dan Inggris menguasai Basra dan Baghdad (RUPE, 2003:21).

Tahun 1920 ketika Inggris memiliki mandat dari Irak, Inggris menghadapi masalah dengan adanya perlawanan pemberontak yang terus meluas. Inggris melawan pemberontakan tersebut dengan melancarkan serangan udara, menjatuhkan bom ke rumah-rumah masyarakat sipil. Sehingga *Secretary of State for War* Winston Churchill melakukan pertemuan di Kairo pada 1921 dengan tujuan membendung pemberontakan (RUPE, 2003:22).

Pada akhirnya Irak memperoleh kemerdekaan dari Inggris tahun 1932. Namun kemerdekaan tersebut memiliki syarat, yaitu Irak dan Inggris harus menjadi sekutu dekat. Tujuannya adalah Inggris menginginkan *common defense position* atau pertahanan mereka yang berada di Basra, Efrat dan Faisal tetap berada di bawah kekuasaan Inggris secara tidak langsung (RUPE, 2003:24).

Tahun 1953 Presiden Amerika Serikat Dwight D. Eisenhower mengizinkan rencana *The Central Intelligence Agency* (CIA) untuk menggulingkan perdana menteri Iran Mohammed Mossadegh. Rencana ini dikordinasikan bersama intelijen Inggris. Hal ini disebabkan Inggris khawatir dengan ekspor minyak Iran dan hubungan kedua negara bersama Rusia. Kudeta yang berhasil dilakukan pada saat itu dirancang oleh agen Amerika. Sehingga Mohammed Reza Pahlavi menjadi raja, yang menjalankan kebijakannya secara otoriter (www.nytimes.com 2014).

Pada bulan Juli 1958 militer Irak di bawah pimpinan Abdel Karim Qasim melancarkan kudeta pertama kali di Irak. Setelah berhasil melakukan kudeta dan menjadi rezim penguasa di Irak, pengumuman dilancarkan, bahwa mereka telah terlepas dari rezim korupsi yang mana diciptakan oleh Imperialisme. Amerika Serikat

dan Inggris segera memindahkan pasukan mereka ke Lebanon dan Jordan untuk memulai invasi di Irak. Sayangnya AS memiliki dukungan yang kecil dari masyarakat maupun pemerintahan Irak untuk melakukan invasi. Sehingga AS hanya memberikan ultimatum ancaman bahwa AS akan menginvasi Irak jika rezim baru yang berkuasa tidak menghormati kepentingan minyak di Irak (RUPE, 2003:24).

Partai Ba'ath kembali berkuasa pada tahun 1968 dan Saddam Hussein sebagai Wakil Presiden. 1972 pemerintahan Saddam Hussein melakukan nasionalisasi terhadap perusahaan *Iraq Petroleum Company* (IPC), yang memiliki cadangan minyak besar. Irak melakukan kerjasama dan kredit dengan Soviet dan Perancis. Soviet memandang bahwa Irak merupakan negara yang penting di regional Arab. Saddam Hussein akhirnya menjadi Presiden Irak sekaligus menjabat sebagai ketua Dewan Komando Revolusi pada tahun 1979 (RUPE, 2003:28-30).

Pada tahun 1980 Irak di bawah pimpinan Saddam Hussein memutuskan untuk melancarkan invasi terhadap Iran. Meskipun kerjasama antara Irak dan Soviet dalam ekonomi terlihat erat, namun Irak meminta dukungan kepada Barat termasuk Amerika untuk melawan Iran. Saddam Hussein mengatakan Irak dan Amerika memutuskan untuk membangun hubungan diplomasi kembali setelah tahun 1967 (RUPE, 2003:31).

Kemudian Amerika Serikat menghapus Irak sebagai negara yang mendukung terorisme pada tahun 1982. Menarik ketika Irak terbukti telah menggunakan senjata kimia terhadap para tentara Iran, *United Nations Security Council* (UNSC) segera melakukan *vote* untuk memberikan sanksi, namun AS menolak sanksi tersebut. Bahkan

Amerika juga mengirim sample dalam pembuatan senjata biologis dan data serta informasi satelit pergerakan militer Iran kepada Irak (RUPE, 2003:31). Melihat hal tersebut, disimpulkan bahwa Irak mendapatkan dukungan penuh dari AS ketika berperang melawan Iran.

Perang antara Irak dan Iran berakhir pada tahun 1988. Kedua negara menderita kerugian yang besar diantaranya masyarakat sipil sebagai target, industrial dan termasuk kilang minyak. Bahkan Irak memiliki utang mencapai 80 juta USD (RUPE, 2003:34).

Dalam buku Mao Tse tung *On Guerrilla Warfare* yang diterjemahan oleh Samuel B Griffith, mengatakan bahwa potensi revolusioner ada disetiap negara, namun situasi revolusi akan terjadi jika negara selalu konsisten gagal dalam memenuhi kesejahteraan bagi rakyatnya (Mao Tse Tung, 1989: 5-6).

Di antara berbagai negara, hanya terdapat dua kelas yaitu kelas orang-orang kaya dan orang-orang miskin. Mereka tidak membutuhkan kebebasan beragama, kebebasan pers, kebebasan berusaha. Namun yang mereka butuhkan adalah hal-hal yang mendasar seperti, tanah, rumah, baju untuk anak-anak mereka, pupuk, pendidikan, kebebasan dari penindasan polisi, dan kesehatan (Mao Tse Tung, 1989: 5-6).

Menurut penulis perang yang dilakukan Irak yaitu mulai dari invasi ke Kuwait dan melakukan perang melawan Iran, menghasilkan konsekuensi bahwa Irak kesulitan dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan baik. Dengan kata lain Irak gagal dalam mensejahterakan rakyatnya, karena beban ekonomi

yang besar setelah perang. Meskipun Irak memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah.

Pada tanggal 19 Maret 2003, Amerika Serikat mengarahkan kolisi militer yang berjumlah 250.000 orang melalui Kuwait memasuki Irak. Tujuan intervensi tersebut adalah untuk menggulingkan rezim Saddam Hussein dan melenyapkan *Weapons of Mass Destruction* (WMD). AS membutuhkan waktu hanya beberapa minggu saja untuk menggulingkan rezim Saddam Hussein, tepatnya pada tanggal 9 April 2003. Seperti yang diketahui bahwa Irak dibawah pimpinan Saddam Hussein menjalankan sistem diktator (Kenneth Katzman and Carla E. Humud, 2016:3).

Kehadiran militer AS di Irak selama 2003-2011 membawa perubahan pada sistem politik di Irak. Antara lain, Irak menjalankan sistem politik plural yang mana berbagai sekte atau mazhab, ideologi, dan partai politik bersaing dalam pemilu di Irak (Kenneth Katzman and Carla E. Humud, 2016:3).

Hingga tahun 2009-2011, Amerika Serikat mulai menarik pasukannya di Irak. *Pertama*, tanggal 1 Januari 2009 tentara yang ditarik sebanyak 138.000 personil. *Kedua*, Presiden Amerika Barrack Obama mengumumkan akan menarik tentara AS berjumlah 50.000 pada bulan September 2010. Terakhir AS menarik seluruh tentaranya dari Irak yang berjumlah 47.000 melalui Kuwait (Kenneth Katzman and Carla E. Humud, 2016:10). Sehingga total personil AS yang ditarik sebanyak 235,000 prajurit.

Setelah AS menarik seluruh tentaranya tahun 2011, keadaan dalam negara Irak terjadi banyak konflik. Berbagai pertikaian terjadi antara kelompok pemberontak

pendukung Saddam Hussein dengan kelompok bersenjata lainnya dan konflik sektarian. Menurut *Congressional Research Service* (CRS) faktor di atas merupakan kunci kesuksesan kelompok ISIS di Irak sampai sekarang. ISIS meningkatkan kekuatan militer mereka setelah tentara AS meninggalkan Irak, dengan melawan pemerintah yang dipimpin oleh Nouri al-Maliki (Kenneth Katzman and Carla E. Humud, 2016:15).

2.3 Sejarah ISIS

Invasi Uni Soviet (US) ke Afghanistan pada bulan Desember 1979, merupakan salah satu pendorong utama dari serangkaian peristiwa terbentuknya Al Qaeda dan ISIS. US menargetkan untuk menyerang ideologi, strategi, dan Organisasi Osama Bin Laden. (Daniel Byman, 2015:3).

Tujuan dari invasi Uni Soviet adalah untuk menopang dan mendukung rezim komunis yang ada di Afghanistan. Ketika invasi dilancarkan, seketika politik dalam negeri Afghanistan bergejolak, memicu pemberontakan yang luas. Kelompok Islam serta suku-suku yang mengangkat senjata untuk berperang melawan Uni Soviet, disebut sebagai Mujahidin yang berperang atas nama Islam (Daniel Byman, 2015:3).

Jumlah korban kedua belah pihak pada saat invasi mencapai 140.000 orang. Pihak Uni Soviet mencapai 15.000 orang meninggal dan 50.000 luka-luka. Sedangkan pihak Mujahidin mencapai 75.000 jiwa. Namun korban masyarakat sipil mencapai satu juta jiwa dan lima juta lainnya mengasingkan diri dari Afghanistan (Daniel Byman, 2015:3). Artinya adalah korban sipil sangat tidak sebanding dengan korban di kedua belah pihak yang berperang.

2.3.1 Awal Terbentuknya ISIS

2.3.1.1 Ahmad Fadl al-Nazal al-Khalayleh (Abu Musab al-Zarqawi)

Ahmad Fadl al-Nazal al-Khalayleh atau yang dikenal Abu Musab al-Zarqawi bukan orang yang lahir dengan memiliki nasionalis namun terlahir dari suku Bani Hassan yang merupakan sekutu dari suku Badui. Ayah dari Al-Zarqawi merupakan seorang *mukhtar* (dapat dikatakan sebagai pemimpin masyarakat lokal). Pendidikan Zarqawi tergolong kurang baik, pada tahun 1984 ia dikeluarkan dari studinya, bersamaan ketika ayahnya meninggal dunia. Tampaknya masalah yang dihadapi Zarqawi membawa ia dalam perilaku kejahatan (Michael Weiss and Hassan, 2015:11).

Salah satu sepupu Zarqawi mengatakan “*He was not so big, but he was bold*” artinya adalah Zarqawi tidak terlalu besar, namun ia merupakan orang yang berani. Zarqawi merupakan orang yang suka meminum-minuman alkohol dan pekerjaan pertamanya adalah di penjara sebagai pemilik narkoba dan dalam bentuk kekerasan seksual. Secara otomatis Um Sayel yang merupakan Ibu kandung dari Zarqawi khawatir dengan perilaku anaknya. Sehingga Um Sayel memasukkan Zarqawi ke dalam kursus agama di Masjid Al-Husain Ben Ali. (Michael Weiss and Hassan, 2015:11-12).

Apa yang telah diharapkan oleh Um Sayel tampaknya berbeda dengan apa yang telah diterima oleh Zarqawi dalam kursus agamanya. Pengetahuan mengenai Salafisme diperoleh Zarqawi dari Masjid Al-Husain. Salafisme merupakan sebuah doktrin kontemporer yang menganjurkan untuk kembali ke dalam teologis dan tradisi

Nabi Muhammad. Menurut Weiss dan Hasan bahwa Salafisme menganggap fundamental demokrasi barat bukan saja tidak cocok dengan Islam, namun juga merupakan tujuan yang kotor bagi masyarakat Arab (Michael Weiss and Hassan, 2015:12).

Pada musim semi 1989 Al-Zarqawi berpindah dari Hayatabad ke Afghanistan, yang mana pada saat itu pasukan merah telah dikalahkan. Ia memutuskan untuk menetap di wilayah Barat Laut regional sampai 1993. Setelah perang Afghanistan dan Uni Soviet, Zarqawi menerima pekerjaan sebagai salah satu koresponden majalah. Menurut al-Hami, Zarqawi sering mewancarai para veteran Afghanistan dalam peliputannya dan pada malam hari ia akan berusaha menghafalkan Al-Quran (Michael Weiss and Hassan, 2015:14).

Al-Zarqawi merupakan orang yang suka menulis hal-hal mengenai perang. Sehingga ia bergabung di kamp pelatihan perbatasan Afghanistan dan Pakistan. Loretta Napoleoni mengatakan dalam bukunya bahwa di dalam kamp pelatihan terdapat tiga tahap pelatihan dan indoktrinasi (Michael Weiss and Hassan, 2015:14). *Pertama* adalah hari percobaan, pelatihan ini memakan waktu hingga 15 hari, tujuan dari pelatihan pertama yaitu menargetkan psikologi, moral, dan kelemahan korban. Hal ini juga dapat memisahkan kelemahan korban dari pejuang sesungguhnya (Michael Weiss and Hassan, 2015:14).

Kedua, fokus pelatihan pada persiapan militer, persiapan ini membutuhkan waktu selama 45 hari. Hal pertama dilakukan dalam perekrutan ini adalah mengajarkan bagaimana cara menggunakan senjata ringan, selanjutnya cara

menggunakan *missiles* dan kursus kartografi. Dan *ketiga*, mengajarkan teori militer perang gerilya, salah satunya adalah teori perang gerilya Clausewitz (Michael Weiss and Hassan, 2015:14).

Pada tahun 1992 Zarqawi kembali ke Yordania namun di bawah pengawasan *General Intelligence Directorate* (GID). Zarqawi mengunjungi Abu Muhammad al-Maqdisi seorang Salafis yang merekomendasikan Zarqawi untuk bekerja di Shobana's magazine Hayatabad. Maqdisi merupakan orang yang anti demokrasi barat, ia beranggapan bahwa demokrasi dengan politik ekonomi membawa batasan terhadap hukum Allah. Zarqawi dan Maqdisi akhirnya bekerjasama untuk melakukan dakwah dengan mengkritik dan menuduh bahwa pemerintah Yordania memiliki hubungan erat dengan Israel dan adanya campur tangan Amerika. Hal ini disebutkan sebagai Imperialisme di Timur Tengah (Michael Weiss and Hassan, 2015:14-15).

Al-Maqdisi membangun sebuah kelompok jihadis Yordania yang dikenal sebagai Bayt al-Imam dan memasukan Zarqawi ke dalam kelompok tersebut. Maqdisi membeli beberapa roket anti *tank*, ranjau, dan granat yang merupakan senjata dari hasil perang teluk pertama. Senjata-senjata tersebut diperoleh dari relasi Maqdisi di pasar Kuwait, kemudian diselundupkan ke Yordania. Maqdisi mempercayakan Zarqawi untuk menyembunyikan barang-barang selundupan tersebut. Namun setelah dikembalikan, Zarqawi menyimpan dua bom yang digunakan untuk melakukan operasi bom bunuh diri di daerah Zionis (Michael Weiss and Hassan, 2015:15).

Mereka sadar bahwa GID mengetahui barang-barang selundupan mereka, karena GID telah mengawasi Zarqawi setelah ia kembali ke Yordania. Oleh karena

itu mereka berusaha untuk meninggalkan Yordania sebelum mereka tertangkap. Namun pada tahun 1994 keduanya tertangkap. GID menemukan persiapan senjata di tempat tidur rumah Zarqawi. Setelah melakukan pengeledahan, Zarqawi mencoba menembak salah satu petugas dan melakukan bom bunuh diri, tapi rencana ini berhasil dibatalkan. Zarqawi didakwa dan di hukum atas kepemilikan senjata ilegal dan senjata yang mempunyai hubungan dengan organisasi terorisme (Michael Weiss and Hassan, 2015:15).

Nir Rosen mengatakan bahwa penjara merupakan kesempatan para jihadis untuk mengembangkan pergerakan mereka dan memberikan waktu untuk memformulasikan ide mereka. Seorang jihadis yang mengenal Zarqawi mengatakan kepada Rosen bahwa ketika ia mendengar Zarqawi berbicara, ia tidak percaya jika itu merupakan Zarqawi yang ia kenal (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 22). Dengan kata lain bahwa ketika Zarqawi berada di dalam penjara telah terjadi transformasi yang besar di dalam diri Zarqawi.

Jessica dan Berger mengatakan dalam bukunya *ISIS The State of Terror* bahwa Zarqawi berusaha merekrut teman-temannya di penjara untuk menggulingkan pemimpin Yordania. Setelah bebas dari dalam penjara pada tahun 1999, Zarqawi berpartisipasi dalam perencanaan pemboman di situs Kristen yang dikenal dengan *Millennium Plot*. Lokasi tersebut berada di perbatasan antara Yordania dan Israel. Namun rencana ini kembali digagalkan oleh *security service* Yordania. Sehingga Zarqawi melarikan diri pertama kalinya ke Pakistan kemudian ia ke Afghanistan yang

merupakan tempat ia bertemu Osama bin Laden (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 22).

Menurut sebagian besar laporan bahwa pertemuan keduanya tidak berjalan lancar. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan latar belakang hidup dan pendidikan. Bin Laden dan pendukungnya berasal dari kaum intelektual, elit terdidik, sedangkan Zarqawi berasal dari pendidikan yang kurang dan memiliki sikap yang tidak baik dan bahkan perilaku yang dilarang oleh Islam (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 22).

Mary Anne menjelaskan bahwa pertemuan tersebut terasa tidak nyaman. Bin Laden menolak desakan Zarqawi bahwa semua muslim Syiah harus dibunuh. Dalam pertemuan tersebut Zarqawi bersifat arrogant dan tidak hormat kepada Bin Laden. Namun Bin Laden tetap mengizinkan Zarqawi untuk mengatur kamp pelatihan di Afghanistan dan memberikan dukungan dana selama lima tahun kepada Zarqawi melalui Al Qaeda dengan persetujuan Mullah Omar. Walaupun tidak secara resmi berada di bawah naungan Al Qaeda (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 23).

Meskipun Zarqawi kurang menghormati Bin Laden, ketika Amerika melakukan invasinya di Irak setelah 9/11, Zarqawi tetap berusaha berjuang melindungi Al Qaeda dan Taliban. Pada tahun 2002 ketika ia terluka dalam peperangan, ia melarikan diri ke Iran dan bergabung dengan Ansar al-Islam yang merupakan salah satu kelompok jihadis Kurdi (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 23).

Bergabungnya Zarqawi bersama Ansar al-Islam menjadikan bukti bagi Amerika Serikat bahwa ia dan al Qaeda berkolaborasi dengan Saddam Hussein.

Namun kelompok Kurdi sebenarnya memandang pemerintah Irak sebagai pemerintahan yang murtad dan bertujuan untuk membangun negara salafi di Irak. Lebih ironis lagi ketika invasi Amerika menjadi faktor pendorong terbentuknya aliansi Zaqawi dan Bin Laden (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 23).

Menurut Jessica dan Berger invasi Amerika Serikat dan aliansinya memiliki bukti yang kurang untuk melakukan perang. Amerika membenarkan invasi mereka dengan klaim yang berlebihan, bahwa Irak memiliki senjata pemusnah massal atau *Weapons of Mass Destruction*. Juga memiliki klaim yang salah bahwa Saddam Hussein beraliansi dengan Al Qaeda dengan alasan bahwa Irak memiliki *track record* mendukung kelompok teroris, namun Al Qaeda tidak termasuk ke dalamnya (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 23-24).

Pemerintahan Bush mengklaim bahwa Zaqawi menjadi penghubung antara Saddam dan Al Qaeda. Colin Powell mengatakan kepada Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) bahwa Zaqawi memiliki jaringan teroris yang luas di Baghdad, sehingga ia dapat mengarahkan jaringannya secara langsung di Timur Tengah. Namun realitanya, Zaqawi tidak berkonfrontasi dengan Saddam ataupun menjadi anggota kelompok Al Qaeda (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 23-24).

Hidup Zaqawi sebagai terorrisme sering kali ditandai dengan kegagalan dan rasa frustrasi. Namun invasi Amerika di Irak, menjadikan Zaqawi berkembang untuk menggunakan taktik yang lebih brutal karena didukung situasi perang dan

menjadikan ia lebih sektarianisme atau memiliki rasa benci yang lebih besar (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 24).

Zarqawi membentuk jaringan baru di Irak yang diberi nama Tawhid wal-Jihad. Serangan pertama kali kelompok tersebut di Irak pada tanggal 7 Agustus 2003, mereka melakukan pemboman Kedutaan Yordania di Baghdad. Seminggu lebih setelah pemboman, Zarqawi merencanakan penyerangan markas PBB di Baghdad. Penyerangan yang telah di rencanakan memakan korban lebih dari 200 orang (Michael Weiss and Hassan, 2015:26-27).

Tahun 2003 dan 2005 Zarqawi dan kelompoknya masih menjadi kelompok minoritas di Irak. Namun di media, kelompok Zarqawi sering diberitakan karena pernyataan dan kepentingan Colin Powell. Lebih dari itu 42% bom bunuh diri dan kekerasan brutal dilakukan oleh kelompok Zarqawi (Michael Weiss and Hassan, 2015:27).

Retorika Zarqawi mengenai genosida diikuti dengan tindakannya bahwa ia menginginkan seluruh orang Syiah harus dibunuh. Ia memulai *civil war* dengan target agama, politik, dan militer orang-orang Syiah (Michael Weiss and Hassan, 2015:28). Ide Zarqawi bahwa orang-orang Syiah harus dibunuh, belum berubah sejak bertemu pertama kali Osama bin Laden. Bahkan ide tersebut benar-benar direalisasikan.

Pada tahun 2004 Zarqawi akhirnya mendeklarasikan pembentukan gerakan jihad baru yakni *bayah* atau beraliansi dengan bin Laden. Pembentukan kelompok baru ini disebut dengan Tanzim Qaedat al Jihad fi Bilad al Rafidayn, atau dikenal

dengan *al Qaeda in the Land of the Two Rivers*, dunia barat menyebutnya sebagai *al Qaeda in Iraq* (AQI) (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 25).

Setelah beberapa bulan pembentukan AQI, Zarqawi dengan kelompoknya terus menerus menarik perhatian internasional. Bom bunuh diri merupakan taktik utama AQI. *Foreign Fighter* atau pejuang asing berdatangan dengan jumlah yang besar untuk masuk kelompok AQI. Kebanyakan dari mereka melewati jalur penyelundupan di Suriah. Pejuang asing tersebut berasal dari berbagai negara termasuk, Arab Saudi, Libya, Yemen, beberapa negara Afrika Utara, dan Suriah (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 25).

Zarqawi dan AQI menggunakan media Internet dalam menyebarkan ideologi mereka. *al Qaeda Central* dibawah pimpinan bin Laden juga menggunakan media, tetapi ada perbedaan dari *output* yang disebar. Video yang disebar oleh bin Laden dan Ayman al Zawahiri yang merupakan deputy bin Laden, hanya terbatas ceramah atau pembelajaran mengenai jihad. Sedangkan Zarqawi dan AQI mulai merilis video kekerasan dari serangan terorisme dan pemenggalan yang didistribusikan melalui online (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 26).

Clausewits mengatakan bahwa kekerasan primordial, kebencian, dan permusuhan merupakan awal dari kekuatan. Fokus dari pemikiran ini mencakup tiga aspek yakni *people, commander dan army, juga government*. Namun ketiganya tersebut memiliki dasar hukum yang berbeda. Dimana hubungan yang dibangun oleh ketiganya dapat menimbulkan konflik karena adanya perbedaan tadi (John Baylis dan James J. Wirtz, 2002 : 27).

People, commander dan army, juga government di sebut sebagai ‘*Trinity*’. Dalam perang ketiganya haruslah dapat bekerjasama, setidaknya dapat mengubah ketidakseimbangan hubungan agar dapat memenangkan perang menurut Clausewits. *Trinity* ini terdiri dari 3 abstrak yaitu *violence, chance, dan reason* yang mana mereka selalu muncul dalam peperangan. Clausewits belajar dari Napoleon, dimana ‘*blind force of nature*’ sebagai kekuatan yang menggerakkan tentara Perancis ke Eropa, bukanlah berasal dari masyarakat Perancis, tapi dari kepemimpinan Napoleon. Menggabungkan kekuatan dari *army dan government* (John Baylis dan James J. Wirtz, 2002:27).

Meskipun Zarqawi telah melakukan *bayah* dan berafiliasi dengan al Qaeda di bahwa pimpinan bin Laden, terkadang strategi perang terorisme yang di gunakan Zarqawi berbeda dengan pendekatan strategi yang digunakan oleh bin Laden. Perbedaannya adalah terletak pada *takfir* dan penggunaan kekerasan yang ekstrim sebagai senjata. *Takfir* merupakan suatu pengklaiman bagi seseorang yang tidak dipercayai atau diyakini perilakunya tidak sesuai Islam seharusnya, oleh karena itu diputuskan orang tersebut tidak lagi menjadi seorang Muslim (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 26).

Bin Laden sangat tidak setuju dan merasa cemas oleh kelompok-kelompok jihadis yang menjadikan warga Muslim sebagai target. Ia mengatakan bahwa anggota al Qaeda berusaha menghindari serangan dalam negeri agar Muslim Sunni tidak menjadi korban, dan mendorong mereka agar berfokus menjadikan Amerika sebagai target. Kekhawatiran bin Laden juga terlihat ketika ia mencabut dukungannya kepada

kelompok *the Armed Islamic Group of Algeria* (GIA) karena memiliki ideologi yang mengkhawatirkan menurut bin Laden (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 26).

Zawahiri sebagai deputy sekaligus calon pemimpin al Qaeda jika bin Laden meninggal, mencoba memperingati Zarqawi atas strategi berdarah yang telah dilakukannya pada tahun 2005. Zawahiri mencoba memperingati pemimpin AQI bahwa tindakan mereka terlalu bebas dalam menjadikan masyarakat Muslim sebagai target dan terlalu rentan untuk menampilkan pembantaian. Walaupun begitu, Zarqawi enggan mengikuti dan menjalankan nasehat dari Zawahiri (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 26).

Setelah Nuri al Maliki terpilih menjadi Perdana Menteri Irak pada tahun 2006, Masjid Askari di Samarra telah di bom oleh teroris. AQI mengklaim tidak bertanggung jawab atas serangan tersebut, namun anggota dari AQI tertangkap dan mengaku telah merancang serangan di Masjid Askari tersebut (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 26).

Pada akhirnya, tahun 2006 *the Department of Defense* (DoD) merilis kematian Abu Musab al-Zarqawi, diakibatkan oleh serangan udara. Kematian Zarqawi membawa keadaan optimis bahwa akan terjadi perubahan di wilayah Irak yaitu strategi pemenggalan dan kekerasan AQI akan pudar (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 27-28).

Setelah 24 jam kematian Zarqawi, al Qaeda menyebarkan foto mayat Zarqawi secara online dan memberitakan Zarqawi telah mati syahid. Zawahiri mengeluarkan

pernyataan menghormati Zarqawi, bahwasanya Zarqawi memiliki komitmen dan jasa yang besar kepada al Qaeda (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 28).

2.3.1.2 Pemimpin Baru AQI Abu Ayyub al-Masri dan ISI Abu Omar al-Baghdadi

Kematian Abu Musab al-Zarqawi merupakan pukulan yang keras terhadap kelompok AQI. *Mujahideen Advisory Council* yang memiliki hak untuk menentukan suksesi pemimpin AQI, memilih Ayyub al Masri seorang yang berkebangsaan mesir. Secara personal al Masri mengenal al Zawahiri dan al Zarqawi. Al Masri memilih jalan jihad pada tahun 1980an. Dimulai dari Afghanistan dan bertemu Zarqawi di kamp pelatihan (Michael Weiss and Hassan, 2015:48).

Setelah Al Masri ditunjuk untuk meneruskan apa yang telah ditinggalkan oleh Zarqawi, ia melanjutkan program *Iraqization* pada tahun 2006. Ia mengatakan bahwa ia memiliki hak dan mendeklarasikan gerakan perlawanan Islam yang baru. Kelompok perlawanan tersebut dikenal dengan *Islamic State of Iraq* (ISI). *Mujahideen Shura Council* (MSC) yang merupakan *jihdist insurgents* melakukan *vote* dan memilih Abu Omar al-Baghdadi sebagai pemimpin ISI (Michael Weiss and Hassan, 2015:48).

Wilayah kekuasaan kelompok baru ISI adalah Ninewah, Anbar, Salah ad Din provinces, Babil, Wasit, Diyala, Baghdad, dan Kirkuk. Bentuk struktur ISI yang baru kebanyakan dari kelompok AQI (Michael Weiss and Hassan, 2015:48). Menurut Brian Fishman bahwa Zawahiri merupakan orang yang memiliki pengaruh yang besar dalam kelompok ISI. Tujuan dari Zawahiri adalah membangun otoritas Islam,

mengembangkannya dan memberikan dukungan hingga ISI menjadi sebuah khalifah di Irak (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 28-29).

Menurut Yank Bert Levy dalam bukunya *Guerilla Warfare* hal pertama yang harus disiapkan adalah wilayah. Wilayah atau tempat menjalankan perang gerilya, harus dikuasai oleh para pejuang gerilya, baik desa, pegunungan, jalan raya dan lain-lain. Oleh karena itu wilayah harus diketahui dan dikuasai sepenuhnya baik dalam situasi malam maupun siang hari (Yank Levy, 1941: 31).

Al Masri dan Omar al Baghdadi memiliki tujuan yang sama yakni memiliki cita-cita mendirikan Negara Islam. Namun ada perbedaan di antara keduanya yakni fokus dan perhatian mereka. Kebanyakan dari kelompok Sunni bergabung dengan ISI karena apa yang telah diperjuangkan oleh ISI. Omar al Baghdadi merupakan seorang salafis Irak. Sedangkan al Masri merupakan orang yang melawan ideologi Barat (Michael Weiss and Hassan, 2015:48-49).

Omar al Baghdadi fokus melancarkan serangannya pada pangkalan militer dan pemimpin agama Syiah di Irak. Menurut Alkhouri, serangan tersebut merupakan kampanye yang bertujuan untuk mengingatkan kelompok salafis yang berada di luar al Qaeda untuk ikut bergabung. Pesannya adalah “hanya kami kelompok jihad yang memiliki legitimasi yang sah dibandingkan kelompok-kelompok jihad lain di seluruh dunia. Kalian kehilangan anggota setiap hari, jadi kenapa kalian tidak bergabung bersama kami?” (Michael Weiss and Hassan, 2015:49).

Namun kelompok Jaysh al Islami menolak untuk bergabung bersama ISI. Oleh karena itu al Masri dan Omar al Baghdadi lebih intensif dalam melakukan

penyerangan. Bahkan mereka membunuh jihadis yang menolak bergabung dengan ISI untuk merebut wilayah operasi mereka. Hal ini sama dengan perang mafia yang ada (Michael Weiss and Hassan, 2015:49).

Lebih jauh, ISI melakukan transformasi pada *Mujahideen Shura Council's* dengan menciptakan struktur kementerian yang baru seperti dalam bidang agrikultur, minyak, dan kesehatan. Pada akhirnya al Masri melakukan suborninasi kelompoknya kepada ISI (Michael Weiss and Hassan, 2015:49).

Hegel (1776-1831) mengatakan bahwa masalah yang timbul adalah jika negara sebagai penjelmaan jiwa mutlak, dan dalam upaya mencapai tujuannya tidak peduli harus mengorbankan maslahat-maslahat pribadi. Seolah-olah negara mempunyai bahasa sendiri, budi pekerti sendiri, pikiran sendiri, bahkan nilai-nilai agama sendiri. Celakanya kalau konsep negara dan nasionalisme semacam ini berhadapan langsung dengan agama yang secara khusus memiliki konsep syari'ah, hukum-hukum yang mengatur mulai dari isi hati setiap orang sampai kepada masyarakat (Nasaruddin Umar, 2011: 2).

Terbentuknya ISI berbanding lurus dengan frekuensi serangan kekerasan dan meningkatnya kecanggihan mereka yaitu serangan *Vehicle Borne Improvised Explosive Device* (VBIED) atau bom mobil. Menurut Jessica Lewis McFate, analis *Study of War* di Irak, bahwa alasan ISIS memiliki militer yang kuat adalah karena mereka telah terlatih dalam menggunakannya. Tidak saja menjatuhkan korban yang banyak dari serangan VBIED, namun juga menyerang psikologi lawan. Lewis melihat bahwa serangan VBIED merupakan cara untuk meningkatkan ketegangan

dalam perang. Sehingga mereka akan melihat respon dari lawan setelah VBIED dilancarkan (Michael Weiss and Hassan, 2015:49).

Pada tahun 2010 Presiden Amerika Serikat Barrack Obama memerintahkan *Joint Special Operations Command* (JSOC) di bawah pimpinan William McRaven, untuk memenangkan perang melawan al Qaeda dan Taliban di Afghanistan (Michael Weiss and Hassan, 2015:49).

Pertama JSOC Amerika membunuh Abu Khalaf dan Abu Ghadiyah's. Amerika menyatakan bahwa Khalaf merupakan narator AQI yang sangat berbahaya di Irak. *Kedua* Amerika menangkap al Rawi yang merupakan seorang kurir dan diyakini memiliki hubungan dengan pemimpin AQI. Pada april 2010 setelah diikuti, al Rawi menuju sebuah rumah yang ternyata di dalamnya bersembunyi Abu Ayyub al Masri sekaligus Abu Omar al Baghdadi. Sehingga mereka secara langsung dieksekusi oleh JSOC (Michael Weiss and Hassan, 2015:80).

2.3.1.3 Pemimpin Khalifah ISIS Abu Bakr al Baghdadi

Setelah kematian Abu Ayyub al Masri dan Abu Omar al Baghdadi, *the Islamic State in Iraq* (ISI) mengangkat pemimpin baru yaitu Ibrahim Awwad Ibrahim Ali al Badri al Samarra, yang merupakan titik balik bagi kelompok ISI (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 32). Al Baghdadi di angkat oleh *Shura Council* untuk menggantikan al Masri dan Omar al Baghdadi sebagai pemimpin tunggal (Michael Weiss and Hassan, 2015:80).

Ibrahim Awwad Ibrahim Ali al Badri al Samarra memiliki nama lain yang lebih dikenal sebagai Abu Bakr al Baghdadi. Al Baghdadi lahir pada tahun 1971 di

kota Samarra yang berasal dari keluarga Arab Sunni Irak. Keluarga al Baghdadi mengatakan bahwa mereka memiliki hubungan keturunan dengan Nabi Muhammad (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 32). Al Baghdadi menyelesaikan gelar sarjana Studi Islam dari *University of Islamic Sciences* di Baghdad (Michael Weiss and Hassan, 2015:80).

Menurut tetangga al Baghdadi, Abu Ali, al Baghdadi menetap di Samarra selama 18 tahun, lalu ia berpindah ke Tobchi. Abu Ali menjelaskan karakter al Baghdadi sebagai orang yang pendiam dan sopan, namun memiliki pandangan Islam yang konservatif (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 32).

Dr. Hisham al Hashimi yang bertemu al Baghdadi tahun 1990an menjelaskan hal yang sama. Al Hashimi mengatakan bahwa al Baghdadi tidak memiliki karisma untuk menjadi seorang pemimpin, karena dia orang yang sangat pemalu dan tidak terlalu banyak bicara, namun dia sangat tertarik dengan studi agama. Pada tahun 2000 al Baghdadi memiliki gelar doktor, seorang istri, dan seorang anak (Michael Weiss and Hassan, 2015:80).

Menurut laporan, al Baghdadi menjalani kehidupannya dengan tenang, sampai Amerika menginvasi Irak pada tahun 2003 (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 32). Pada tahun 2003 ia mendirikan faksi Islam yang dikenal dengan *Jaysh Ahl al-Sunnah wa al Jamaah (the Army of the People of the Sunni Community)* (Michael Weiss and Hassan, 2015:80). Kelompok yang didirikan oleh al Baghdadi merupakan kelompok pemberontak yang beroperasi di kota Samarra, Diyala, dan Baghdad (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 32).

Pada akhir 2014 dan awal 2015, Amerika melakukan penyeragan terhadap sebuah rumah yang berada dekat Fallujah, tujuannya adalah untuk menangkap para pemberontak sebanyak mungkin. Seorang pejabat Pentagon mengatakan bahwa al Baghdadi merupakan seperti seorang preman jalanan ketika Amerika menangkapnya pada tahun 2004. Tampaknya pernyataan ini merupakan hal yang bertentangan dengan latar belakang al Baghdadi (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 32).

Andrew Thompon yang merupakan anggota dari Pusat Pertahanan AS di Irak, mengatakan bahwa al Baghdadi dan jihadis lainnya menganut kekerasan radikal, yang bertujuan untuk menyerang Amerika. Pada saat di penjara kamp Bucca, mereka memiliki kesempatan untuk merekrut anggota baru dan memperdalam ekstremisme mereka (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 32). Hal ini merupakan masalah yang sama ketika Zarqawi sebagai pemimpin pertama serta pendiri ISIS, pada saat berada dalam penjara.

Pada tahun 2007, Douglas Stone menjadi deputi *Multi National Forces Iraq* (MNF-I) yang bertanggung jawab melakukan interogasi dan penahanan di Irak. Kapasitas dan tanggung jawabnya berada di kamp Cropper, kamp Bucca, dan kamp Ashraf.

Douglas mengatakan bahwa banyak dari mereka bukanlah teroris, namun masyarakat pengangguran yang dibayar untuk melakukan perlawanan. Lebih dari 80% orang buta huruf dan tidak memiliki wawasan mengenai Islam. Sehingga Douglas memisahkan mereka antara yang memiliki intelegensi atau pengetahuan dan

tidak memilikinya. Tujuannya adalah agar ideologi kekerasan terorisme tidak mudah diikuti khususnya ideologi *takfiri* (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 33-34).

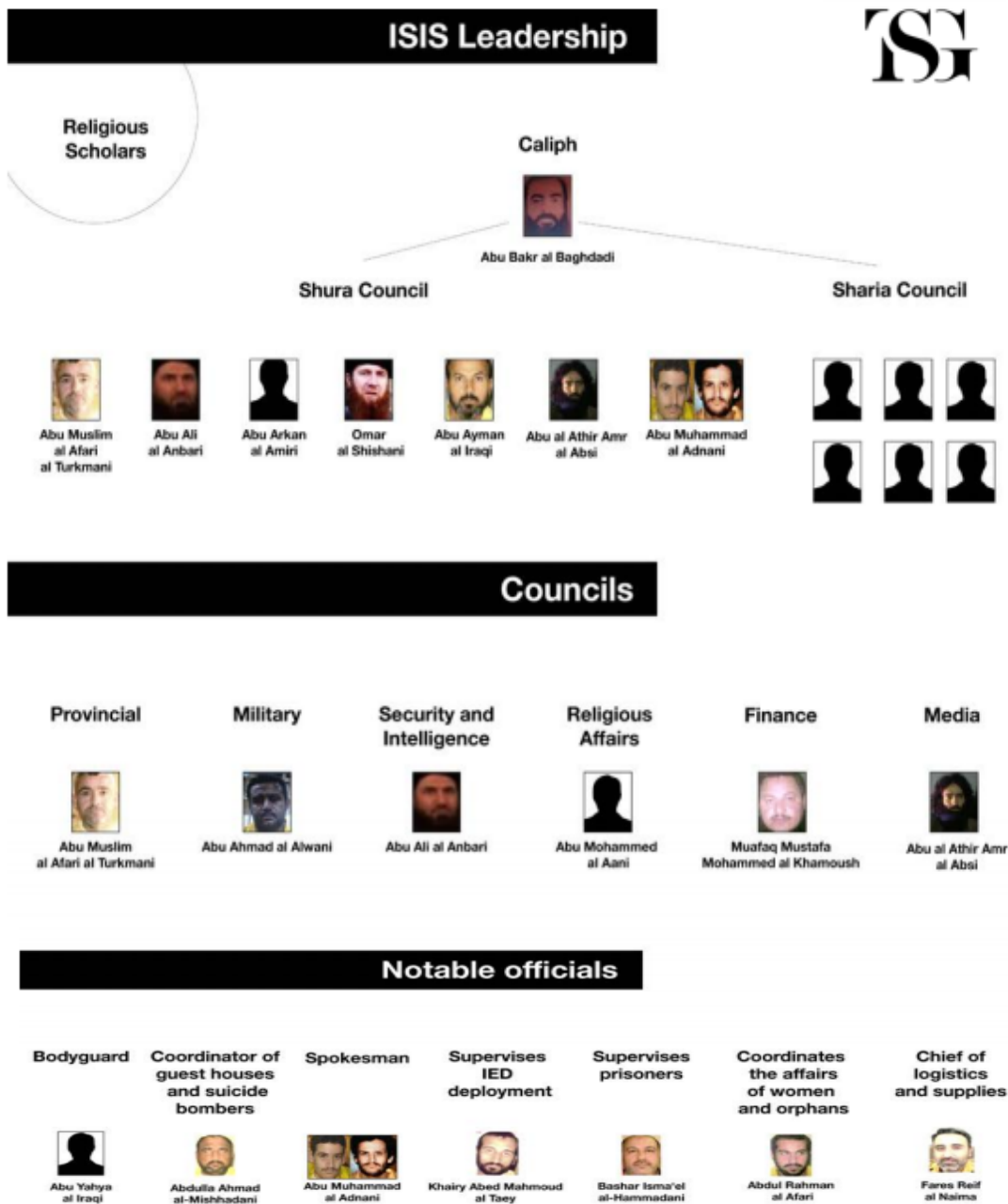
Pada tahun 2009 al Baghdadi keluar dari kamp Bucca dan bergabung dengan ISI dibawah pimpinan Omar al Baghdadi. Selama di penjara ia memiliki perencanaan strategi bagi ISI. Ia memiliki *skilled managers* yang baik atau dapat mengetahui siapa yang dapat ia percaya, dan memilih seseorang untuk menjalankan tugas ISI, seperti apa yang telah dikatakan Douglas (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 33-34).

Setelah Amerika dan Irak melancarkan serangan udara pada bulan April 2010 yang menewaskan Zaraqawi, terjadi kekosongan di jabatan pemimpin senior ISI. Sehingga ISI mencari pemipin senior yang memiliki kemampuan dan *track record* mengatur strategi. Abu Bakar al Baghdadi memiliki kriteria yang dicari oleh ISI, kemampuannya mengenai hukum Islam dipandang melebihi pemimpin al Qaeda (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 34).

Mei 2010 setelah kematian al Masri dan Omar al Baghdadi, Abu Bakar al Baghdadi menjadi pemimpin ISI. Prioritas pertama dan utamanya adalah keamanan dan keselamatan dirinya sendiri. Ia membangun organisasi ISI yang lebih bersatu dengan menghilangkan potensi perbedaan dan menyatukan mereka menjadi satu aliansi. Kebanyakan dari mereka merupakan orang yang sama ketika berada di kamp Bucca bersama al Baghdadi (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 34).

Gambar 2.2

Struktur Pemerintahan ISIS



Sumber: The Soufan Group 2014 (soufangroup.com)

Al Baghdadi belajar dari pemimpin terdahulu AQI dan ISI, bahwa ia harus menyembunyikan identitasnya pada saat awal terbentuknya aliansi, bahkan terhadap penasehat terdekatnya. Seorang pejuang ISIS Abdul Rahman Hamad mengatakan bahwa al Baghdadi mengetahui bagaimana seseorang dapat terpengaruh dengan uang, sehingga ia tidak pernah membagi rahasianya. Ia menjadi *invisible sheikh* atau seperti hantu yang tidak terlihat di antara 800 dan 1000 pejuang yang berada di bawah kendalinya (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 35).

Jika melihat sejarah ISIS, sejak di bawah kepemimpinan Omar al Baghdadi, syarat-syarat dasar (primer) sebagai sebuah negara pun telah dimiliki oleh ISIS antara lain, mempunyai wilayah dan memiliki pemerintahan atau negara yang bertujuan membangun sebuah khalifah. Artinya adalah ISIS dapat dikatakan sebagai sebuah negara tanpa melihat syarat-syarat sekunder atau yang dikenal sebagai pengakuan dari negara lain. ISIS telah menjadi suatu contoh bentuk negara, yang menjadikan agama sebagai hukum dasar dari menjalankan suatu kelompok yang mengatas namakan sebuah negara.

Sepanjang tahun 2010 dan 2011, di bawah kepemimpinan al Baghdadi, kekerasan kelompok ISI meningkat termasuk serangan bunuh diri di beberapa lokasi dengan hari yang sama. Sehingga Amerika mengumumkan pada Oktober 2011, akan memberikan hadiah berupa imbalan uang sebesar 10 Juta Dollar bagi siapa yang memberikan informasi untuk menangkap al Baghdadi (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 35).

Mao Tse Tung mengatakan bahwa organisasi dan disiplin dari pasukan gerilya harus berada pada tingkatan tertinggi. Sehingga mereka dapat menjalankan kegiatan politik yang hidup dari kedua tentara gerilya dan revolusioner perang (Mao Tse Tung, 1989: 88). Artinya adalah perang gerilya tidak dapat dipisahkan dari kegiatan politik yang merupakan tujuan utama bergerilya.

Tindakan politik dalam perang gerilya tergantung dari indoktrinasi militer dan pemimpin politik. Melalui keduanya, ide, sikap, sistem berpikir, perilaku dan kepercayaan akan disebar luaskan kepada para prajurit (Mao Tse Tung, 1989: 88). Cita-cita dari pemimpin pertama ISIS al Zarqawi hingga Abu Bakar al Baghdadi selalu sama, yaitu mendirikan negara Islam. Sehingga tujuan utama politik ISIS adalah mendirikan sebuah khalifah dan negara Islam.

Tujuan politik perang gerilya harus jelas dan tepat ditujukan kepada penduduk yang berada di wilayah perang gerilya sehingga membangkitkan kesadaran memperoleh dukungan mereka. Oleh karenanya, Mao mengatakan penjelasan mengenai sistem politik yang digunakan sangat penting, bukan saja untuk pasukan gerilya, namun juga bagi orang-orang yang tertarik dengan tujuan politik itu (Mao Tse Tung, 1989: 89).

Melihat dari latar belakang al Baghdadi, ada beberapa poin yang dapat diambil. *Pertama* adalah al Baghdadi merupakan orang yang memiliki pendidikan dan intelegensi yang tinggi, pada saat berumur kurang lebih 30 tahun, ia telah memiliki gelar doktor. Meskipun ia tidak memiliki karisma sebagai pemimpin, namun ia dapat dikategorikan sebagai orang yang cerdas.

Kedua, invasi Amerika Serikat tahun 2003 menjadi titik balik oleh al Baghdadi. Sehingga ia menjadi salah satu kelompok pendiri jihad. *Ketiga*, ketika ia dipenjara, banyak perubahan yang terjadi dalam diri al Baghdadi, di antaranya adalah pemikiran ekstrimis dan kekerasan yang berkembang, sama halnya dengan apa yang terjadi pada al Zarqawi. Namun perbedaannya adalah al Baghdadi merupakan orang yang memiliki pendidikan tinggi, sedangkan al Zarqawi tidak memilikinya.

2.3.2 Ideologi ISIS

Fundamentalis memandang agama sebagai panduan hidup yang sempurna dan tanpa keraguan (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 147). Hal ini lah yang menjadi perdebatan, kitab suci sebagai panduan hidup sempurna, tetap ditafsirkan oleh manusia sendiri dan terkadang memiliki pandangan yg berbeda-beda dan bahkan bisa saja salah dalam penafsirannya (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 147).

ISIS menafsirkan kitab suci lebih ke arah fundamentalisme kekerasan diantara berbagai ideologi, Contohnya adalah fundamentalisme Salafis, yang merupakan respon dari adanya modernitas. Hal yang menarik bagi kelompok kekerasan fundamentalis adalah mati syahid merupakan tindakan tertinggi bagi kepahlawanan dan ibadah, sebagai bantuan utama dari dilema kehidupan, khususnya bagi individu yang merasa diasingkan, bingung, dipermalukan, dan putus asa (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 147).

2.3.2.1 Salafisme

Tiga generasi pertama dari umat Islam dikenal sebagai *Salaf*, perilaku orang-orang Islam pada saat itu dianggap sangat teladan. Salafi kontemporer berusaha untuk

mengembalikan praktek-praktek Islam ke generasi pertama (Daniel Byman, 2015: 69). Salafisme pada awalnya merupakan gerakan memperbaiki Islam, tapi dalam perkembangannya kini justru berbalik menjadi gerakan yang melawaskannya. Muhammad Abduh, seorang ulama Mesir mengatakan bahwa Islam salafi pada dasarnya merupakan agama yang rasional, oleh karena itu diperlukan reformasi Islam dengan cara meneladani generasi muslim awal yang saleh (al-salaf al-shalih) (Akhmad Sahal, 2016).

Ada dua perbedaan pandangan dari salafi dalam beberapa dekade, hal ini dapat dilihat dari konteks dan tujuannya. Salafisme *pertama* menganjurkan untuk mengikuti periode perdana Islam yang murni, dalam konteks masa kini agar kaum muslim dapat menghadapi modernitas. Sedangkan Salafisme *kedua* menganjurkan kembali Islam masa salaf yang tidak memandang modernitas atau dengan kata lain bahwa salafisme kedua hanya melihat masa lalu tanpa melihat masa depan (Akhmad Sahal, 2016).

Paska serangan terorisme 9/11 di Amerika Serikat, salafisme dan Wahabisme menjadi perhatian yang besar dikalangan akademisi. Pada tahun 1990an, penelitian mengenai salafisme hanya sebatas lokal, namun penelitian menjadi luas ketika dikaitkan dengan radikalisme. Banyak akademisi melakukan penelitian tentang salafisme dan Wahabisme, dengan hasil penelitian diantaranya mengaitkan Wahabisme dengan kekerasan (Iffah Muzammil, 2013: 212).

Salafisme merupakan pergerakan Islam Sunni yang teroganisir. Sebagian besar organisasi jihad yang menggunakan kekerasan seperti Al Qaeda dan ISIS

merupakan salafi. Tidak ada persyaratan yang jelas untuk menjadi seorang yang menganut salafi dan tidak ada konsesus untuk menetapkan bahwa siapa yang akan menjadi seorang salafi. Namun yang pasti salafisme merupakan seruan untuk kembali ke keyakinan, praktek, dan ketulusan dari periode awal Islam (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015:160).

Sumber dari ilmu salafis salah satunya berasal dari abad pertengahan yang dikenal sebagai Taqi al-Din Ahmad Ibn Taymiyyah. Ibn Taymiyyah menulis bahwa telah terjadi pembunuhan khalifah Abbasiyah terakhir dan adanya konflik dengan invasi kekaisaran Mongolia. Peristiwa ini menandai dari akhir dari bersatunya pembangunan politi di bawah kekhalifaan. Ia percaya bahwa kembali ke keyakinan dan praktik masyarakat Muslim periode awal, akan menyebabkan kebangkitan dunia Islam. Banyak penganut salafis percaya bahwa kemunduran dunia Islam disebabkan oleh korupsi dalam dunia Islam (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015:161).

2.3.2.2 Wahabisme

Sebelum pergerakan kelompok salafi jihad terbentuk, terkenal dengan pergerakan kelompok Islam yang besar yaitu Wahabisme. Pergerakan Islam Wahabisme dikenal dengan pergerakan konservatif Salafisme, awal pemikiran ini dimulai dari Ibn Abd al Wahhab. Pemikiran Sunni Islam al Wahab mengambil dari tulisan Ibn Taymiyyah. Ia percaya bahwa orang-orang yang terlibat dalam praktek musyrik seperti politeisme, penyembah berhala, mistisisme, dan orang-orang Syiah pada umumnya adalah bukan orang Muslim (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015:161).

Jadi Wahabisme merupakan suatu pergerakan yang dianggap sebagai salafisme konservatif, tidak dapat dipisahkan dari pergerakan salafis jihad pada sekarang ini. Ada hubungan yang erat dalam pemikiran kedua pergerakan ini, namun tentu saja ada perbedaan juga di keduanya.

2.3.2.3 Salafisme, Wahabisme, dan ISIS

Meskipun pada awalnya Salafisme dan Wahabisme merupakan suatu pergerakan agama, namun tetap pernah menjalankan politik. Pada abad 20 dan 21 terjadi peristiwa penting yaitu adanya peningkatan isu-isu politik dalam pergerakan Islam. Peristiwa ini menimbulkan *Quintan Wiktorowitz*, yang dikenal dengan adanya pemecahan pada Salafisme Modern seperti, partai *quietist*, faksi politik, dan faksi jihad Muslim (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015:161).

Ketika para analis dan akademis mengabarkan bahwa ISIS menganut prinsip-prinsip Salafisme dan Wahabisme, artinya adalah ideologi ISIS menganut unsur-unsur Salafisme dan Wahabisme. Menurut Khaled Abou El Fadl faktor utama timbulnya pergerakan radikal seperti ISIS adalah karena tidak adanya pemimpin resmi dari Salafisme atau orang yang dipercaya untuk menafsirkan isi dari Al Quran dan Sunnah. Akibatnya adalah perbedaan yang timbul tidak saja dalam faksi Salafisme, namun juga perbedaan tersebut timbul antara individu (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015:164).

2.3.2.4 Takfir

Salah satu perbedaan utama adalah paham *takfir*. *Takfir* merupakan pernyataan kepada seseorang yang dipercayai bukan muslim, dalam hal perilaku. Dari ketiga

faksi partai *quietist*, faksi politik, dan faksi jihad Muslim, terjadi perbedaan dalam memandang takfir. Partai *quietist* dan faksi politik lebih menahan diri dalam mengiprentasikan paham *takfir*. Kedua kelompok ini melihat bahwa *takfir* merupakan ketika seseorang membedakan perilakunya dan keyakinannya. Seperti halnya tindakan seseorang yang mengklaim bahwa tindakan yang sesat adalah Islam (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015:164).

Faksi Jihad memiliki pemahaman sendiri mengenai *takfir*, mereka memiliki pandangan yang lebih luas. Mereka berpendapat bahwa jika penguasa atau orang yang bukan Islam, maka tindakan mereka harus tetap seperti Islam. Ini artinya adalah tindakan menjadi tolak ukur untuk mengukur seseorang tersebut murtad atau tidak (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015:165).

Jihad memiliki istilah yang sangat kompleks atau luas. Dalam Quran, digunakan untuk "merujuk pada tindakan berjuang untuk melayani tujuan Allah di bumi ini". Dalam beberapa kasus ini mungkin berarti berjuang untuk menjadi orang yang baik dan contoh lainnya seperti berjuang di medan perang. Dalam konteks jihad Salafisme, jihad paling sering mengacu pada perang fisik atau perjuangan bersenjata. Dengan kata lain bahwa takfir tidak memiliki hubungan dengan keputusan untuk terlibat dalam jihad (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015:166-167).

Inovasi teori Salafi jihadi adalah untuk memperluas penggunaan takfir sekaligus menggambarkan militan jihad sebagai suatu kewajiban global yang individual. Artinya adalah persyaratan salafisme yakni menjadi militan jihad dengan

berpartisipasi. Jadi pemikiran Jihadi Salfisme diadopsi oleh Al Qaeda dan ISIS (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015:166-167).

Menurut Minto ideologi merupakan gagasan yang berasal dari kata *idea*. Ideologi dari bahasa latin terdiri dari dua kata yakni *ideo* yang berarti cita-cita, pemikiran. Sedangkan logos merupakan logika, rasio, ilmu, pengetahuan, paham (Dyah Swantantri, 2006: 14). Menurut Horal H Titus ideologi dikenal dengan berbagai macam masalah politik dan ekonomi, filsafat sosial yang sering dilaksanakan bagi suatu rencana yang sistematis tentang cita – cita yang dijalankan oleh kelompok masyarakat (Dyah Swantantri, 2006: 14-15). Jadi ideologi merupakan suatu cita – cita atau impian yang berdasarkan ilmu pengetahuan, pemahaman, logika, rasio dan ilmu.

Secara umum penulis mendefinisikan ideologi yang diutarakan oleh Minto, Deliar Ali, dan Syarati sebagai ide atau cita-cita, gagasan, keyakinan yang timbul dari masalah politik dan ekonomi. Gagasan dan keyakinan tersebut dimiliki dan dijalankan oleh segelintir kelompok dengan ciri-ciri mengikat, mempertahankan dan membenarkan ideologi dari kelompok.

Prajurit-prajurit gerilya bukanlah cuma prajurit pemangkul senjata seperti yang lazim dalam perang yang biasa, melainkan ia adalah prajurit pemangkul ideologi. Ia bukan cuma pelopor pertempuran, melainkan yang terutama ialah pelopor ideologi (DR.A.H. Nasution, 2012: 21). Maka hanya ideologi yang kuat hanya batin yang teguh, yang dapat meledakkan perang gerilya yang cukup tabah buat menempuh

jalan penderitaan yang panjang dan sulit sampai pada tingkatan mengalahkan musuh yang kuasa (DR.A.H. Nasution, 2012: 21-22).